

PERAN ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK IMAN ANAK DI TENGAH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DIGITAL

Oktaviantina Wati, Agustinus Wisnu Dewantara

STKIP Widya Yuwana

watioktaviantina@gmail.com

dewacm@widyayuwana.ac.id

Abstract

This research aims to describe the role of parents in educating children's faith and the strategies applied in addressing the challenges of digital technological advancement in the St. Gregorius community of Mater Dei Parish, Madiun. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through semi-structured interviews involving six parents with children aged 5–12 years. The data were analyzed thematically through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that parents have a strong awareness of their role as primary faith educators. This role is manifested through role modeling, prayer habituation, guidance, and supervision of digital technology usage. However, parents face challenges such as gadget addiction, reduced family interaction, and disruptions in children's spiritual life. To address these issues, parents implement strategies such as limiting technology use, monitoring, and utilizing technology as a supportive medium for faith education. In conclusion, the role of parents remains the key factor in shaping children's faith, and digital technology can be used positively when managed wisely.

Keywords: *parents' role; children's faith education; digital technology*

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan fondasi pertama dan utama dalam kehidupan manusia. *Familiaris Consortio* art. 37 menegaskan bahwa keluarga menjadi lingkungan pembinaan pertama dan paling mendasar bagi kehidupan masyarakat. Dalam keluarga, orang tua memiliki hak dan kewajiban hakiki untuk mendidik anak karena berkaitan langsung dengan penyaluran kehidupan manusiawi. Oleh sebab itu, tanggung jawab pendidikan dalam keluarga tidak dapat sepenuhnya dialihkan kepada pihak lain. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua menjalankan tugas pendidikan melalui kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman diwujudkan melalui doa bersama, pembacaan Kitab Suci, serta keterlibatan dalam kehidupan menggereja. Melalui proses tersebut, keluarga dipahami sebagai

“Gereja rumah tangga” tempat iman Kristiani diwariskan dan dihidupi. *Gravissimum Educationis* art. 6 menegaskan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan iman anak. Pendidikan iman tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menyentuh pembentukan sikap hidup yang berakar pada nilai-nilai Kristiani.

Perkembangan zaman menghadirkan tantangan baru melalui kemajuan teknologi digital. Perubahan dari sistem analog menuju digital melahirkan berbagai media seperti *YouTube*, *TikTok*, dan *Instagram* yang mudah diakses oleh berbagai kalangan, termasuk anak-anak. Teknologi digital memberikan manfaat berupa kemudahan komunikasi dan akses informasi (Gani, 2020). Namun, perkembangan tersebut juga membawa dampak negatif, seperti kecanduan penggunaan gawai, relasi sosial yang semakin dangkal, serta menurunnya keterlibatan anak dalam kehidupan rohani. Fenomena ini tampak dalam kehidupan sehari-hari ketika anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dibandingkan berinteraksi bersama keluarga atau mengikuti kegiatan rohani. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana peran orang tua sebagai pendidik iman anak tetap dijalankan di tengah arus digitalisasi yang semakin berkembang.

Dalam situasi tersebut, orang tua dituntut tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga mampu mendampingi anak dalam penggunaannya. Pendidikan iman dalam keluarga tetap dapat dilakukan melalui doa bersama, membaca Kitab Suci, refleksi bersama, serta membangun kebersamaan dalam kehidupan keluarga (Paska dalam Agatatea, 2024). Keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga dan menumbuhkan iman anak. Selain itu, kesibukan dalam pekerjaan sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan iman di keluarga. Waktu kebersamaan menjadi semakin terbatas sehingga komunikasi iman tidak berlangsung secara optimal. Padahal, masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam pembentukan iman sehingga pendampingan sejak usia dini sangat diperlukan (Huijbers, 1992).

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama

Orang tua merupakan pendidik iman anak yang pertama dan utama karena memiliki tanggung jawab langsung terhadap kehidupan dan perkembangan anak sejak lahir. Dalam *Gravissimum Educationis* art. 3 ditegaskan bahwa setiap manusia memiliki hak atas pendidikan. Pendidikan tersebut bertujuan membentuk pribadi manusia secara utuh sekaligus mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Dalam kehidupan Kristiani, melalui

sakramen baptis anak menjadi ciptaan baru dan berhak memperoleh pendidikan iman yang mendukung pertumbuhan spiritualnya. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan penting dalam menanamkan dasar-dasar iman sejak dini.

Sebagai penyalur kehidupan, orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak, khususnya dalam aspek iman. Tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui penciptaan suasana keluarga yang religius, penuh kasih, dan mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman tidak hanya dilakukan melalui pengajaran, tetapi juga melalui teladan hidup. Nilai-nilai seperti kejujuran, penghormatan, disiplin, dan pengendalian diri ditanamkan agar anak mampu bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa dalam iman serta mampu menghayati misteri keselamatan.

Pendidikan iman dalam keluarga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan perkawinan Kristiani. Tugas mendidik anak melekat pada panggilan hidup berkeluarga dan tidak dapat digantikan oleh pihak lain. Dalam pelaksanaannya, orang tua dipanggil untuk membimbing anak menuju kedewasaan iman dan keselamatan kekal melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan rohani keluarga, seperti doa bersama, membaca Kitab Suci, dan mengikuti perayaan Ekaristi. Pendidikan iman yang diberikan dalam keluarga harus dilandasi kasih karena merupakan ungkapan tanggung jawab dan cinta terhadap anak.

Hal tersebut dipertegas kembali dalam *Gravissimum Educationis* art. 6 yang menekankan bahwa keluarga perlu menjadi lingkungan religius yang mendukung pertumbuhan iman anak. Orang tua dipanggil untuk memberikan teladan hidup Kristiani serta bekerja sama dengan Gereja dan sekolah dalam proses pendidikan tanpa menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada lembaga lain. Keluarga sebagai *Ecclesia domestica* atau Gereja rumah tangga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar berdoa, memahami kasih, dan mengembangkan nilai-nilai sosial. Dengan demikian, pendidikan iman tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga membentuk kepribadian anak secara menyeluruh.

Pemahaman mengenai pentingnya peran keluarga juga ditegaskan oleh Pope John Paul II dalam anjuran apostolik *Familiaris Consortio* art. 36. Dokumen tersebut menegaskan bahwa hak dan kewajiban mendidik anak merupakan tanggung jawab asli, utama, dan tidak tergantikan. Orang tua berperan sebagai pewaris iman yang menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, solidaritas, dan tanggung jawab. Selain itu, pendidikan moral dan seksualitas juga menjadi bagian penting dalam pembinaan anak sesuai dengan martabat manusia. Dalam hal ini, Gereja dan lembaga pendidikan berfungsi sebagai pendukung bagi keluarga, bukan sebagai pengganti peran orang tua.

Dasar biblis mengenai tanggung jawab pendidikan iman dalam keluarga juga ditegaskan dalam Kitab Suci. Dalam Kitab Ulangan 6:6–7 dijelaskan pentingnya mengajarkan Firman Tuhan kepada anak secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Kitab Amsal 22:6 menekankan perlunya mendidik anak sesuai jalan yang benar sejak dini, sedangkan Surat kepada Jemaat di Efesus 6:4 mengajarkan agar pendidikan dilakukan dengan kasih dan tuntunan Tuhan. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa keluarga menjadi tempat utama pertumbuhan iman anak.

Teladan pendidikan iman dalam keluarga tercermin dalam kehidupan Keluarga Kudus Nazaret. Yosef menunjukkan tanggung jawab dan ketaatan kepada kehendak Allah, Maria menjadi teladan iman dan kasih, sedangkan Yesus memperlihatkan sikap hormat dan taat kepada orang tua. Kehidupan Keluarga Kudus Nazaret memperlihatkan bahwa keluarga merupakan tempat utama bagi pertumbuhan iman, kasih, dan ketaatan kepada Allah.

2.1.2 Perkembangan Teknologi digital

Teknologi digital merupakan teknologi yang beroperasi secara otomatis dengan memanfaatkan sistem komputer sehingga mampu menggantikan berbagai peran tenaga manusia. Perkembangan teknologi digital terus berlangsung melalui proses transisi digital, konvergensi jaringan, dan penguatan infrastruktur digital (Berutu, dkk., 2024:2). Perkembangan tersebut telah mengubah cara manusia, khususnya anak-anak, dalam berinteraksi dan mengakses informasi melalui perangkat seperti *smartphone*, komputer, dan internet. *Pew Research Center* (2020:5–77) menjelaskan bahwa teknologi digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern.

Perkembangan teknologi digital diawali dengan penggunaan komputer pada abad ke-20, kemudian berkembang pesat dengan hadirnya internet pada tahun 1990-an. Perkembangan tersebut semakin meluas melalui penggunaan perangkat *mobile* dan media sosial pada era 2000-an. Selanjutnya, revolusi industri 4.0 dan 5.0 memperkuat perkembangan teknologi digital melalui pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), dan *cloud computing* (Swallow, 2017). Kemajuan teknologi digital memberikan pengaruh besar dalam bidang pendidikan, komunikasi, dan ekonomi, termasuk meningkatnya akses pembelajaran online serta perubahan cara berpikir masyarakat modern.

Dalam konteks pendidikan iman anak, teknologi digital memiliki berbagai dampak positif. Agatatea (2024:34) menjelaskan bahwa teknologi digital mempermudah akses informasi, meningkatkan kualitas pembelajaran, menyediakan sumber belajar digital, memperluas relasi sosial, serta menjadi sarana pengembangan iman melalui konten rohani dan media pembelajaran

online. Kehadiran teknologi digital memungkinkan proses pembelajaran iman berlangsung lebih menarik dan mudah dijangkau melalui berbagai platform digital.

Di sisi lain, teknologi digital juga membawa dampak negatif apabila digunakan secara berlebihan. Kadu dan Bito (2024:102) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol dapat menyebabkan berkurangnya interaksi sosial secara langsung, perubahan pola komunikasi, ketergantungan pada dunia maya, munculnya perbandingan sosial, serta gangguan kesehatan mental dan fisik. Agatatea (2024:36–37) menegaskan bahwa anak-anak rentan terpapar berbagai konten negatif, seperti hoaks, pornografi, penipuan online, dan perjudian. Kondisi tersebut dapat memengaruhi moral, konsentrasi belajar, serta kehidupan rohani, termasuk menurunnya kebiasaan berdoa dan kedekatan dengan Tuhan.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, peran orang tua menjadi sangat penting dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan teknologi digital pada anak. Muhasim (2017:65) menegaskan bahwa pendampingan yang tepat membantu anak memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Pengawasan tersebut dapat dilakukan melalui penetapan batas penggunaan teknologi, pembentukan disiplin, serta penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan iman dan karakter anak. Dengan demikian, teknologi digital tidak menjadi ancaman bagi perkembangan anak, melainkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang mendukung pertumbuhan iman dan pembentukan kepribadian secara utuh.

2.1.3 Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama dalam Perkembangan Teknologi Digital

Peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama menjadi semakin penting di tengah perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat pesat. Dalam situasi ini, orang tua tidak hanya bertanggung jawab terhadap pertumbuhan iman anak, tetapi juga terhadap cara anak menggunakan teknologi secara bijaksana. Danan sebagaimana dikutip oleh Shenty (2023:552) menjelaskan bahwa orang tua dituntut menjadi teladan hidup yang baik, baik dalam penghayatan iman maupun dalam penggunaan teknologi secara bijak, sebab anak belajar terutama melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa keteladanan memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak di era digital.

Tanggung jawab orang tua dalam mendampingi penggunaan teknologi juga ditegaskan oleh Mattu, H. T. (2021:4) yang menyatakan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mengawasi penggunaan teknologi agar anak terhindar dari konten yang bertentangan dengan nilai iman dan moral. Pandangan ini sejalan

dengan KHK Kan. 1136 yang menegaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban yang sangat berat dan hak utama untuk mengusahakan pendidikan anak, baik dalam aspek fisik, sosial, kultural, moral, maupun religius. Oleh karena itu, pendampingan orang tua dalam penggunaan teknologi tidak hanya berfokus pada pengawasan, tetapi juga pada pembinaan nilai-nilai iman dan moral dalam kehidupan anak.

Penanaman nilai iman sejak dini dapat dilakukan melalui pengajaran langsung maupun dengan memanfaatkan media digital yang sesuai dengan perkembangan anak. Penggunaan teknologi digital sebagai sarana pembinaan iman dapat diwujudkan melalui video rohani, aplikasi Kitab Suci, maupun kegiatan doa bersama secara daring. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung pertumbuhan rohani anak. Pemanfaatan teknologi secara positif dapat membantu anak memahami ajaran iman dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Selain memanfaatkan teknologi digital, keterlibatan orang tua dalam kehidupan rohani keluarga juga perlu diwujudkan melalui kegiatan bersama, seperti berdoa, membaca Kitab Suci, dan mengikuti perayaan iman. Kebiasaan tersebut membantu membangun kedekatan anak dengan Tuhan sekaligus mempererat hubungan dalam keluarga. Wea (2022:47) menjelaskan bahwa orang tua tidak hanya menyampaikan Injil kepada anak-anak, tetapi juga dapat menerima dan menghayati Injil secara lebih mendalam melalui kehidupan anak. Penghayatan iman dalam keluarga tersebut dapat menjadi kesaksian hidup yang mendorong keluarga lain maupun lingkungan sekitar untuk semakin bertumbuh dalam iman.

Peran orang tua dalam era digital juga mencakup pembentukan sikap bijaksana dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Pendampingan yang dilakukan melalui komunikasi terbuka membantu anak memahami cara memilah informasi yang baik dan benar sesuai nilai iman dan moral. Hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak membuat anak merasa didampingi sehingga tidak mencari pemenuhan kebutuhan emosional maupun perhatian di luar keluarga.

Nampar (2018:14) menegaskan bahwa orang tua sebagai pendidik utama dalam iman perlu terlebih dahulu menghidupi imannya secara nyata di dalam keluarga. Keteladanan tersebut menjadi dasar penting dalam mendampingi anak memanfaatkan teknologi sebagai sarana katekese. Dengan pendampingan, pengawasan, dan keteladanan yang baik, teknologi digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung pertumbuhan rohani anak. Melalui penggunaan teknologi yang tepat, anak dapat berkembang menjadi pribadi yang beriman, bijaksana, dan bertanggung jawab di tengah perkembangan era digital.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Menurut Sugiyono (2006:9–10), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek secara alami sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada peran orang tua sebagai pendidik iman anak di tengah perkembangan teknologi digital. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif naratif berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman langsung selama proses penelitian berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun. Lokasi penelitian dipilih karena mudah dijangkau dan belum pernah digunakan untuk penelitian dengan tema serupa, sehingga diharapkan mampu memberikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas enam orang tua yang memiliki anak berusia di bawah 18 tahun, dengan fokus khusus pada anak usia 5–12 tahun. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator penelitian. Anggito dan Setiawan dalam Rani (2023:71) menegaskan bahwa instrumen penelitian sebagai alat ukur harus memiliki validitas agar mampu menghasilkan informasi yang valid dan dapat dipercaya. Pertanyaan wawancara mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman orang tua mengenai perannya sebagai pendidik iman, pemahaman mengenai teknologi digital, serta peran orang tua dalam mendampingi anak di tengah perkembangan teknologi digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kondisi di lapangan. Menurut Lexy J. Moleong (2005:186), wawancara merupakan percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari para informan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, rekaman, maupun catatan yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2020:132) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai titik tuntas. Oleh karena itu, proses analisis dilakukan secara

berkelanjutan sampai diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil penelitian kemudian disusun dalam bentuk laporan yang sistematis dan disajikan secara naratif agar mudah dipahami. Data yang diperoleh dianalisis dan dikaitkan dengan teori-teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran orang tua sebagai pendidik iman anak di tengah perkembangan teknologi digital.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mengenai peran sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama telah dimiliki oleh keluarga di Lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun. Pemahaman tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pendampingan iman, seperti mengajak anak berdoa bersama, mendampingi anak mengikuti perayaan Ekaristi, serta memberikan teladan hidup beriman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman dipahami tidak hanya sebagai bentuk pengajaran secara lisan, melainkan juga melalui sikap, kebiasaan, dan perilaku hidup yang ditampilkan dalam keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi lingkungan utama dalam pembentukan iman anak sebagaimana ditegaskan dalam ajaran Gereja bahwa keluarga merupakan Gereja domestik dan tempat pertama pendidikan iman anak (*Gravissimum Educationis*, 1965).

Meskipun pemahaman mengenai tanggung jawab tersebut telah dimiliki, pelaksanaan pendidikan iman masih menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan perkembangan teknologi digital. Penggunaan gawai pada anak sering kali sulit dikendalikan sehingga waktu anak lebih banyak digunakan untuk bermain game atau mengakses media sosial dibandingkan melakukan kegiatan rohani. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya minat anak untuk berdoa, mengikuti kegiatan Gereja, maupun membangun komunikasi dengan anggota keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pola hidup dan perkembangan iman anak apabila tidak didampingi secara tepat.

Selain perkembangan teknologi digital, kesibukan dalam pekerjaan juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan iman anak. Keterbatasan waktu kebersamaan dalam keluarga menyebabkan komunikasi mengenai nilai-nilai iman belum dapat dilakukan secara optimal. Dalam beberapa situasi, kemampuan dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendidikan iman juga masih terbatas sehingga teknologi lebih sering dipandang sebagai hambatan daripada sarana pendukung pendidikan iman. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi memerlukan kesiapan dan

kemampuan pendampingan agar dapat dimanfaatkan secara positif dalam kehidupan keluarga.

Walaupun menghadapi berbagai kendala, berbagai upaya tetap dilakukan untuk mendukung pendidikan iman anak di tengah perkembangan teknologi digital. Upaya tersebut diwujudkan dengan memberikan batasan waktu penggunaan gawai, melakukan pengawasan terhadap konten yang diakses anak, serta mengajak anak untuk tetap terlibat dalam kegiatan rohani. Selain itu, teknologi digital mulai dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pendidikan iman, misalnya melalui tayangan rohani dan penggunaan aplikasi Kitab Suci. Pemanfaatan teknologi secara bijaksana menunjukkan adanya usaha untuk menyesuaikan pola pendampingan iman dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai iman Kristiani.

Hasil penelitian menegaskan bahwa peran keluarga sebagai pendidik iman anak tetap memiliki kedudukan yang sangat penting dan tidak dapat digantikan, meskipun berada di tengah perkembangan teknologi digital. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikan iman anak (Berkouwer, 2018). Namun demikian, perkembangan zaman menuntut adanya kemampuan adaptasi dalam mendampingi anak, terutama dalam penggunaan teknologi digital. Pendampingan yang bijaksana, aktif, dan penuh perhatian menjadi bagian penting dalam membentuk perkembangan iman anak pada era digital. Secara keseluruhan, keberhasilan pendidikan iman anak dipengaruhi oleh keterlibatan aktif dalam keluarga, kualitas relasi antaranggota keluarga, serta kemampuan dalam mengelola penggunaan teknologi digital secara tepat dan bertanggung jawab.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua di Lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun memiliki pemahaman yang baik mengenai peran mereka sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai praktik konkret seperti mengajarkan doa sejak dini, mengajak anak mengikuti kegiatan keagamaan, serta memberikan teladan hidup beriman dalam keseharian. Keteladanan menjadi faktor utama karena anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga konsistensi antara perkataan dan tindakan sangat menentukan keberhasilan pendidikan iman dalam keluarga.

Orang tua juga memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai teknologi digital, baik dari segi manfaat maupun risikonya. Teknologi dipandang sebagai sarana yang dapat mendukung kehidupan iman, seperti akses terhadap doa dan bacaan rohani, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan gawai dan menurunnya keterlibatan anak dalam kegiatan rohani.

Di tengah perkembangan teknologi digital, orang tua menghadapi tantangan dalam mendampingi anak, terutama terkait penggunaan gawai yang berlebihan. Untuk mengatasi hal tersebut, orang tua melakukan berbagai upaya seperti membatasi waktu penggunaan, mengawasi konten, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendidikan iman. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua tetap tidak tergantikan, dan dengan pendampingan yang tepat, teknologi dapat menjadi sarana yang mendukung pertumbuhan iman anak.

3.2 Saran

Penelitian ini memberikan beberapa saran sebagai tindak lanjut. Bagi pengembangan ilmu, penelitian selanjutnya diharapkan mampu menghasilkan panduan praktis pendidikan iman keluarga di era digital, serta dilakukan secara berkelanjutan untuk melihat perkembangan iman anak dalam jangka panjang. Penelitian juga dapat diperluas dengan membandingkan kondisi di berbagai paroki untuk memperoleh gambaran yang lebih luas.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah responden agar hasil penelitian lebih representatif. Selain itu, metode penelitian dapat dikembangkan dengan mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Inovasi juga dapat dilakukan dengan mengembangkan aplikasi digital yang membantu orang tua dalam mendampingi anak, serta melakukan penelitian komparatif mengenai pengaruh teknologi digital terhadap kehidupan iman anak di berbagai jenjang usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatatea. (2024). *Perwujudan peran keluarga Katolik dalam pendidikan iman anak remaja di tengah kemajuan teknologi* (Skripsi). Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Brutu, T. A., et al. (2024). Pengaruh teknologi digital terhadap perkembangan bisnis modern. *A*, 359(2).
- Danan, J. (2023). Teladan orang tua di era digital. Dalam S. Shenty (Ed.), *Pendidikan iman keluarga* (p. 552). Yogyakarta: Andi.
- Embuiru, P. H. (Trans.). (2014). *Katekismus Gereja Katolik*. Flores, NTT: Nusa Indah.
- Gani, A. (2020). Teknologi dan komunikasi manusia. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(1), 32.

- Hardawiryana, R. (Trans.). (2017a). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Grafika Mardi Yuwana.
- Hardawiryana, R. (Trans.). (2017b). *Familiaris consortio (Keluarga)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Hardawiryana, R. (Trans.). (2017c). *Gravissimum educationis (Pernyataan tentang pendidikan Kristen)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Huijbers, T. (1992). *Pendidikan iman dalam keluarga*. Jakarta: Obor.
- Kandu, M., & Bitto, A. (2024). Menelusuri keterkaitan antara ajaran Katolik dan kehidupan modern di era digital. *Jurnal Magistra*, 2(4), 98–111.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2015). *Alkitab deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mattu, H. T. (2021). Pengaruh IPTEK terhadap perkembangan karakter iman Kristiani anak-anak di masa pandemi COVID-19. Retrieved June 21, 2025, from https://www.researchgate.net/publication/356822320_PENGARUH_IPTEK_TERHADAP_PERKEMBANGAN_KARAKTER_IMAN_KRISTIANI_ANAK_ANAK_DI_MASA_PANDEMI_COVID-19
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhasim, M. (2017). Pengaruh teknologi digital terhadap motivasi belajar peserta didik. *Palapa*, 5(2), 53–77.
- Nampar, H. D. N. (2018). Keluarga sebagai tempat pertama dan utama pendidikan iman anak. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 13–21.
- Paska, P. E. N., dkk., (2016). Pendidikan iman dalam keluarga Katolik di Dekanat Kota Malang. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 1(1), 43–71.
- Pew Research Center. (2020). *Parenting children in the age of screens*. Retrieved June 17, 2025, from <https://www.pewresearch.org/internet/2020/07/28/parenting-children-in-the-age-of-screens/>
- Shenty. (2023). *Peran orang tua bagi pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di era digital* (Doctoral dissertation). STKIP Widya Yuwana.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Analisis data kualitatif* (pp. 132–164). Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi penelitian* (pp. 72–74). Yogyakarta: Andi.
- Wea, D., & Wolomasi, A. K. (2022). Model pendidikan iman anak dalam keluarga berbasis anjuran apostolik *Familiaris consortio* dalam menumbuhkan perilaku altruistik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 10(1), 46–74.